

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul *Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah dalam Berbahasa Indonesia* oleh Masyita tahun 2018 dari Universitas Negeri Makasar

Penelitian berjudul “Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah dalam Berbahasa Indonesia” ditulis oleh Masyita, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar pada tahun 2018. Penelitian “Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah Dalam Berbahasa Indonesia” dengan penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Pembelajaran di Kelas Dua SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2022-2023” mempunyai persamaan, dimana penelitian ini juga melakukan analisis tentang tindak tutur direktif. Kajian pragmatik juga digunakan sebagai sumber dalam kajian kedua. Kedua penelitian ini juga memiliki ciri-ciri lain yang sama, seperti penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data yang sama, seperti pencatatan dan observasi.

Perbedaan penelitian “Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah Dalam Berbahasa Indonesia” dengan penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Pembelajaran di Kelas Dua SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2022-2023” yaitu objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian terdahulu objek yang diteliti yaitu tuturan yang anak prasekolah dalam berbahasa indonesia. Sedangkan data dalam penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Pembelajaran di Kelas Dua SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok

Banjarnegara Tahun Pelajaran 2022-2023” yaitu tuturan antara guru dan siswa di SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara.

2. Penelitian dengan judul *Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Taman Kanak-kanak Pertiwi dalam Interaksi Belajar Mengajar* oleh Novita Carolina, Sudaryono tahun 2015 dari Universitas Jambi

Penelitian berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru dan Siswa Taman Kanak-kanak Pertiwi Dalam Interaksi Belajar Mengajar” ditulis oleh Novita Carolina, Sudaryono, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi pada tahun 2015. Penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Dan Siswa Taman Kanak-kanak Pertiwi Dalam Interaksi Belajar Mengajar” dengan penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Pembelajaran di Kelas Dua SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2022-2023” mempunyai persamaan, dimana pada penelitian ini juga menggunakan tindak tutur sebagai bahan kajian. Selain itu, jenis penelitian juga sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan kajian pragmatik pada penelitian terdahulu juga sama seperti yang akan dilaksanakan pada penelitian ini.

Perbedaan penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Dan Siswa Taman Kanak-kanak Pertiwi Dalam Interaksi Belajar Mengajar” dengan penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Pembelajaran di Kelas Dua SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2022-2023” yaitu tindak tutur direktif yang diteliti berbeda. Pada penelitian terdahulu tindak tutur direktif yang diteliti yaitu jenis beserta fungsi dari tindak tutur direktif, sedangkan dalam penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Pembelajaran di Kelas Dua SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2022-2023” tindak tutur direktif yang diteliti yaitu jenis tindak tutur ilokusi direktif.

3. Penelitian dengan judul *Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu* oleh Agustina Darwis tahun 2019 dari Universitas Tadulako

Penelitian berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu” ditulis oleh Agustina Darwis, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tadulako pada tahun 2019. Penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu” dengan penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Pembelajaran di Kelas Dua SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2022-2023” mempunyai persamaan, dimana pada penelitian ini juga menggunakan tindak tutur sebagai bahan kajian. Selain itu, jenis penelitian juga sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan kajian pragmatik pada penelitian terdahulu juga sama seperti yang akan dilaksanakan pada penelitian ini.

Perbedaan penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu” dengan penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Pembelajaran di Kelas Dua SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2022-2023” terletak pada objek yang diteliti berbeda. Pada penelitian terdahulu objek yang diteliti yaitu guru pada lingkungan SMP , sedangkan dalam penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Pembelajaran di Kelas Dua SD IT Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara Tahun Pelajaran 2022-2023” objek yang di teliti adalah guru dan siswa kelas dua SD IT Mutiara Hati.

B. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur juga termasuk dalam pragmatik. Tindak tutur ungkapan penutur yang diketahui oleh mitra tutur dalam menyampaikan suatu maksud. Tindak tutur

berkembang sebagai hasil dari keputusan penutur untuk mengungkapkan ucapan dan makna yang dimaksudkan dari tuturan itu. Berdasarkan Yule (1996:82) tindak tutur adalah kegiatan yang dilakukan melalui tuturan. Tuturan merupakan pernyataan yang seseorang sampaikan dalam mengkomunikasikan maksud tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, tuturan merupakan salah satu bentuk komunikasi penutur kepada mitra tutur.

Direktif adalah tipe tindak tutur yang digunakan oleh penutur dalam meminta orang lain melaksanakan suatu hal (Yule, 2006:93). Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilaksanakan oleh penuturnya dengan tujuan supaya lawan tutur atau mitra tutur melakukan tindakan seperti yang di sampaikan (Sudaryat, 2009: 139). Pendapat lain menjelaskan bahwa seorang penutur akan menggunakan tuturan berjenis *directive* (pengarahan) dengan maksud membuat orang lain melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu tindakan untuknya (Djarmika, 2016: 17).

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki tujuan untuk menginformasikan sesuatu dan dapat digunakan untuk melakukan sesuatu (Rohmadi, 2004:31). Tindak ilokusi sulit diidentifikasi. Hal ini terjadi karena pelaksanaan tindak tutur bergantung pada siapa berbicara kepada siapa, kapan, dan di mana, yang semuanya itu terkait dengan tindak ilokusi. Tindak tutur ilokusi harus mencakup keadaan tuturan dan konteks tuturan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki dua tujuan: menginformasikan dan melakukan sesuatu (Wijana, 1996:18).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah suatu bentuk ujaran yang memiliki fungsi mengungkapkan atau menginformasi sesuatu. Selain itu, tindak tutur ilokusi direktif juga digunakan penutur untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diinginkan penutur (San Mukthar, dkk, 2019:112).

2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Menurut Yule (2006: 93), tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur dalam menyuruh orang lain untuk melaksanakan sesuatu, seperti permohonan, perintah, dan pemberian saran. Sedangkan menurut Rustono (1999:38) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan supaya mitra tutur melakukan tindakan dalam tuturan direktif oleh penutur seringkali disebut tindak tutur impisiotif.

Ibrahim (1993:27) menambahkan bahwa sikap penutur terhadap tindakan yang diharapkan dari mitra tutur ditunjukkan dengan tindak tutur direktif. Jika pemahaman ini saja yang disampaikan, direktif bersifat konstatif dan isi proposisi dibatasi dengan syarat bahwa tindakan yang akan dilakukan harus diperlihatkan kepada mitra tutur. Namun, direktif juga dapat menyampaikan maksud (keinginan, keinginan) penutur, yang memungkinkan mitra tutur untuk memanfaatkan tuturan atau sikap yang dikomunikasikan sebagai pembenaran untuk melakukan suatu tindakan. Menurut definisi tindak tutur ilokusi direktif merupakan ungkapan maksud (keinginan atau harapan) penutur, oleh karena itu tuturan yang mereka berikan dapat digunakan sebagai pembenaran atas tindakan mereka sendiri. Selain itu, tuturan yang dibuat tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh kepada mitra tutur untuk bertindak. Jenis tindak tutur direktif berdasarkan Ibrahim (1993:27) ada enam kategori yaitu *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives* dan *advisories*.

a. *Requestives*

Sesuai dengan (Ibrahim 1993:29), *requestives* (permintaan) mengkomunikasikan keinginan atau tujuan penutur agar mitra tutur melakukan

sesuatu. *Requestives* digunakan untuk menunjukkan keinginan atau harapan penutur agar mitra tutur menggunakannya sebagai pembenaran untuk bertindak. Tindak tutur ilokusi direktif permintaan ada bermacam-macam, menurut Ibrahim (1993:28), diantaranya (meminta, mengajak, berdoa, mengundang). Penanda *requestive* dapat menggunakan kata atau kalimat yang diperbesar secara otomatis selain yang sudah terdaftar untuk meminta pembuat kalimat untuk balasan (pembicara). Seperti yang terlihat pada contoh kalimat (1) di bawah ini, kalimat-kalimat tersebut berbentuk kalimat tanya.

(1) Bisakah kamu menemani saya ke toilet?

Konteks: Diturunkan oleh teman kepada temannya yang meminta ditemani ke toilet.

(2) Tolong ambilkan pisau di dapur

Konteks: Diturunkan oleh seorang ibu yang meminta tolong kepada anaknya untuk mengambilkan pisau.

Kalimat (1) dan (2) adalah tindak tutur ilokusi direktif *requestives*. Kalimat (1) merupakan contoh tuturan mengajak. Tuturan mengajak tersebut menggunakan kalimat tanya. Kalimat tanya pada contoh (1) digunakan oleh penutur untuk mengajak mitra tutur pergi ke toilet. Kalimat (2) merupakan contoh kalimat meminta. Tindakan meminta pada tuturan (2) ditandai dengan adanya kata “tolong”. Jika seorang ibu mengatakan sesuatu kepada anaknya, anak tersebut diminta untuk mengambil pisau, sesuai dengan arti ungkapan tersebut.

b. *Questions*

Ibrahim (1993:30) mengungkapkan bahwa *question* (pertanyaan) adalah *request* (permohonan) pada satu situasi khusus, dimana penutur meminta mitra tutur untuk memberikan informasi tertentu. Lebih lanjut, Ibrahim (1993:28), tindak tutur

ilokusi direktif *questions* mempunyai karakteristik mencakup (bertanya, menginterogasi). Selain frasa bertanya, berinkuiri dan menginterogasi, tindak tutur ilokusi direktif *questions* juga dapat menggunakan kalimat berita. Melalui kalimat berita ini, penutur pada hakikatnya bertujuan untuk menuntut jawaban dari mitra tutur. Karena penutur membutuhkan informasi dari mitra tutur, mitra tutur diharapkan menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh penutur dalam situasi ini. Berikut ini adalah beberapa contoh tindak tutur *questions*:

(3) Andi tadi siang aku ke rumahmu, tapi kenapa kamu tidak ada ?

Konteks: Diturunkan oleh teman kepada temanya yang menanyakan kebereradaan

(4) Dimana kamu membeli baju cantik itu?

Konteks: Diturunkan oleh teman kepada temanya yang menanyakan tempat membeli baju batik.

Tindak tutur *questions* mencakup contoh kalimat diatas. Contoh kalimat (3) adalah percakapan antara Andi dengan raka. Pada contoh kaimat (3) penutur meminta informasi kepada mitra tutur melalui kalimat berita. Mitra tutur secara tidak langsung akan bereaksi terhadap kalimat penutur. Mitra tutur menanggapi dengan memberikan informasi yang dicari penutur yang merupakan kemana tadi andi pergi. Contoh kalimat (4) adalah percakapan antara seseorang dengan temannya. Kata "di mana" digunakan untuk menunjukkan tuturan yang berbentuk pertanyaan. Tuturan ini mengungkapkan keinginan penutur untuk mengetahui informasi di mana pasangan tersebut membeli baju cantik itu.

c. *Requirements*

Requirements (perintah) adalah tindak tutur yang mengungkapkan maksud penutur supaya mitra tutur menggunakan ujaran penutur sebagai alasan dalam

bertindak sehingga ujaran penutur berfungsi sebagai pembenaran yang lengkap untuk bertindak (Ibrahim 1993:31). Dengan kata lain, perintah adalah jenis tuturan yang mengarahkan mitra tutur untuk melaksanakan sesuatu yang penutur tuturkan. Karena penutur dianggap memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur untuk memberi bobot pada tuturannya, maka apa yang dikatakannya dalam hal ini cukup memberikan alasan bagi mitra tutur untuk bertindak. Hal itu ditandai melalui karakteristik tindak tutur ilokusi direktif *requirements*. Yang termasuk tindak tutur direktif *requirements* mencakup (memerintah, mengkomando, mengarahkan). Contoh kalimat tindak tutur *requirements* sebaagai berikut:

(5) Bersihkan lantai itu!

Konteks: Dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya, yang meminta siswa untuk membersihkan lantai.

(6) Kerjakan soal yang sudah ibu berikan!

Konteks: Dituturkan oleh guru kepada siswanya, yang memerintah untuk mengerjakan soal.

Kalimat (5) adalah tindak tutur *reuirements*. Seorang guru menyampaikan tuturan muridnya. Kata “bersihkan” menunjukkan tuturan memerintah ditandai dengan. Tuturan itu berarti murid-murid selaku mitra tutur diperintah atau dituturkan oleh guru untuk membersihkan papan tulis. Pada kalimat (6) kata “kerjakan” juga menjadi penanda bahwa tuturan itu adalah tuturan perintah untuk murid dari guru. Kata tersebut menyiratkan bahwa guru memerintah murid-muridnya mengerjakan soal yang ditugaskan.

d. *Prohibitives*

Ibrahim (1993:32) mendefinisikan *prohibitives* (larangan) dengan tujuan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. *Prohibitives* merupakan tindak direktif yang

menyampaikan maksud penutur agar mitra tutur menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu. Ibrahim (1993:28) juga menyebutkan ciri-ciri tindak tutur ilokusi direktif *prohibitives* seperti (melarang atau membatasi). Contoh kalimat sebagai berikut:

(7) Jangan terlalu sering menonton televisi!

Konteks: Diturunkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang melarang jangan terlalu sering menonton televisi.

(8) Kamu tidak boleh masuk kelas!

Konteks: Diturunkan oleh seorang guru kepada siswanya yang melarang untuk masuk kelas.

Contoh kalimat (7) dan (8) adalah tindak tutur ilokusi direktif *prohibitives* (larangan). Pada kalimat (7) tuturan itu diucapkan kepada anaknya agar tidak menonton televisi terlalu sering oleh seorang ibu. Kata “jangan” menunjukkan sifat melarang. Kalimat (8) dituturkan kepada murid-murid oleh sang guru dengan tujuan melarang murid-murid masuk kelas dikarenakan keterlambatan. Tuturan larangan itu ditunjukkan oleh kata ‘tidak boleh’.

e. *Permissives*

Permissives (pemberian izin) mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu (Ibrahim 1993:32). Tindak direktif *permissives* dapat dianggap sebagai kebalikan dari *prohibitives*. Dalam hal ini penutur memberi kebebasan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan. Ibrahim (1993:28) juga menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif *permissives* memiliki ciri-ciri diantaranya menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan. Berikut contoh kalimatnya:

- (9) Silahkan diminum kopinya
Konteks: Dituturkan oleh tuan rumah kepada tamunya yang mempersilahkan untuk meminum kopi.
- (10) Saya perbolehkan kamu melanjutkan S1
Konteks: Dituturkan oleh bapak kepada anaknya yang mempersilahkan anaknya untuk lanjut pendidikan S1

Contoh kalimat (9) dan (10) termasuk dalam tindak tutur direktif *permissives* (pemberian izin). Kalimat (9) merupakan bagian dari percakapan antara tuan rumah dengan seorang tamu. Tuturan pemberian izin pada kalimat (9) ditandai dengan adanya kata “silahkan” yang berarti mempersilahkan tamunya untuk meminum kopi. Kalimat (10) merupakan percakapan antara seorang bapak kepada anaknya yang ingin melanjutkan pendidikan ke S1, dimana penutur yang merupakan seorang bapak memberikan izin kepada anaknya untuk kuliah S1 dengan ditandai kata “saya perbolehkan”.

f. *Advisories*

Ibrahim (1993:33) menyatakan bahwa *advisories* merupakan apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Tindakan ini berupa pemberian saran dari penutur kepada mitra tutur. Ibrahim (1993:28) juga mengemukakan ciri-ciri tindak tutur ilokusi direktif *advisories* seperti (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong). Contoh kalimatnya sebagai berikut:

- (11) Daripada meghamburkan uang lebih baik ditabung!
Konteks: Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang menasihati supaya tidak menghamburkan uang.

(12) Kamu harus rajin belajar agar nilainya bagus!

Konteks: Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang menasihati supaya rajin belajar.

Contoh kalimat (11) dan (12) merupakan tindak tutur ilokusi direktif *advisories* (menasehatkan). Pada kalimat (11) tuturan tersebut diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang suka menghamburkan uang. Oleh karena itu, ibu selaku penutur menasehati kepada anaknya agar menabung dan tidak menghamburkan uang. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata “lebih baik” yang merupakan saran dari penutur kepada mitra tutur. Pada kalimat (12) tuturan tersebut diucapkan oleh guru kepada siswanya agar rajin belajar dan bisa mendapatkan nilai bagus. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata “harus” yang merupakan sebuah dorongan yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya agar mendapat nilai lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif tidak hanya mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, tetapi direktif juga bisa merupakan pengekspresikan maksud penutur (keinginan atau harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur dan membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon dan menasehati.

C. Anak Usia Sekolah Dasar atau SD

1. Pengertian Anak Sekolah Dasar

Anak-anak di sekolah dasar berusia antara 6 sampai 12 tahun, atau yang dikenal dengan era intelektual. Seiring bertambahnya usia anak, pengetahuan mereka akan meningkat dengan cepat dan keahlian mereka akan menjadi semakin bervariasi.

Selama ini, anak-anak kebanyakan tertarik pada segala sesuatu yang bergerak secara dinamis. Kesimpulannya, anak-anak muda sering melakukan berbagai kegiatan yang nantinya akan membantu pertumbuhan mereka (Jatmika, 2005).

2. Klasifikasi dan Fungsi Bahasa pada Anak Usia SD

a. Klasifikasi Bahasa Anak Usia SD

Karena jangkauannya yang luas, bahasa menurut Lerner (1998) adalah suatu sistem komunikasi terpadu yang meliputi berbicara, membaca, dan menulis. Pemahaman anak tentang pengetahuannya belum berkembang ketika ia pertama kali belajar tentang keadaan sekitar peristiwa dalam hidupnya serta tentang tanda-tanda dan benda-benda yang dapat mendukung terjadinya peristiwa tersebut. Secara umum, bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa isyarat dapat digunakan untuk mengkategorikan bahasa pada anak usia sekolah dasar.

1) Bahasa Lisan.

Karena setiap orang yang berbicara langsung satu sama lain saling berhadapan, bahasa lisan menunjukkan hubungan rohani langsung seperti apabila bayi merasa kebingungan, lapar, sakit dan lainnya, sebelum anak itu mampu mengucapkan suatu kata, tangisan merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan keinginannya bagi orang-orang disekitar anak itu.

2) Bahasa Tulis.

Karena penggunaan huruf dalam bahasa tulis, hubungan spiritual dapat disimpulkan secara tidak langsung. Dalam bahasa tulis, hubungan berkembang sebagai hasil dari proses berikut: pemikiran penulis. Tulisan adalah salah satu bentuk media yang memiliki kekuatan untuk memaksa orang membocorkan rahasia sejarah.

3) Bahasa Isyarat

Orang sering menggunakan isyarat untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari. Jika dapat diterima dan dipahami oleh siapapun, dalam bentuk simbol universal. Sebagai ilustrasi perhatikan lampu lalu lintas yang ditempatkan di persimpangan sebagai upaya untuk memperlancar arus lalu lintas dan mengurangi kecelakaan. Gestur adalah cara yang membantu anak-anak tunarungu untuk berkomunikasi apakah mereka kesulitan mendengar atau berbicara, atau ketika mereka mengalami keterlambatan perkembangan di area tersebut.

b. Fungsi Bahasa Anak Usia SD

Dalam memperlihatkan hakikat maksud komunikasi, Halliday mendefinisikan istilah fungsi bahasa

- 1) Fungsi instrumental : bertindak untuk menggerakkan serta memanipulasi lingkungan
- 2) Fungsi representasional Adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan ,menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan.
- 3) Fungsi regulasi Mengatur dari bahasa merupakan pengawasan terhadap peristiwa-peristiwa.
- 4) Fungsi interaksional Bahasa bertindak untuk menjamin phatic communication yang mengacu pada kontak komunikatif antara sesama manusia.
- 5) Fungsi personal Membolehkan seorang pembicara menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi-reaksi yang terkandung dalam hati nuraninya.
- 6) Fungsi heuristik Melibatkan bahasa yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan, dan mempelajari lingkungan.

- 7) Fungsi imajinatif Bertindak untuk menciptakan system-sistem atau gagasan-gagasan imajiner. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membuat lelucon-lelucon, atau menulis novel.

3. Prinsip-prinsip Perkembangan Bahasa pada Anak Usia SD

Karena bahasa pada hakekatnya merupakan produk belajar dari lingkungan, maka lingkungan berdampak pada perkembangan bahasa. Mempelajari bahasa pertama dicapai melalui meniru dan mereproduksi hasil. Anak-anak di kelas satu memiliki bahasa yang berkembang. Mereka telah mengambil banyak dari individu dan telah dibentuk oleh lingkungan mereka. Secara umum, orang terpelajar dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan frasa yang lebih tepat dan tidak tepat. Hal ini karena, secara teori, perkembangan bahasa terjadi dalam konteks lingkungan rumah anak.

4. Bahasa dan Perkembangan Kognitif

Segala sesuatu yang terjadi dalam kodrat manusia berkaitan dengan bahasa. Komunikasi dimediasi melalui bahasa. Perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa saling berhubungan. Dengan kata lain, anak-anak muda cenderung memperoleh bahasa dengan lebih mudah dan dalam jumlah yang lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan kognitif mereka.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia SD

Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2006: 139–140), ada lima aspek yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana anak mengembangkan kemampuan berbahasanya. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Umur anak, yaitu aspek fisik juga akan berdampak pada seberapa baik ototnya bekerja menghasilkan gerakan dan sinyal serta seberapa baik organ bicaranya berkembang.
- b. Lingkungan tempat anak-anak belajar dan menjadi dewasa memainkan peran besar dalam perkembangan bahasa. Lingkungan perkotaan akan memiliki perkembangan bahasa yang berbeda dari pedesaan.
- c. Kecerdasan anak, yaitu kemampuan mereka untuk meniru lingkungan sekitar mereka melalui pengenalan gerakan, suara, dan tanda, tergantung pada kemampuan motorik mereka. Tingkat pemikiran atau kecerdasan seseorang berhubungan positif dengan kemampuan motoriknya.
- d. Status sosial ekonomi keluarga, yaitu keluarga dengan status sosial ekonomi yang baik, akan dapat memberikan kondisi yang menguntungkan bagi anak dan anggota keluarganya untuk perkembangan bahasa.
- e. Kondisi fisik, dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seseorang dengan disabilitas yang menghambat komunikasi, seperti tuli, bisu, gagap, atau memiliki organ suara yang cacat, akan menghambat perkembangan komunikasi, yang akan menghambat perkembangan bahasa.

6. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia SD

Perkembangan bahasa adalah untuk memahami karakteristik perkembangan bahasa pada anak, bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia.

a. Perkembangan fonologi

Bayi mulai mengeluarkan suara sekitar usia 3 sampai 4 bulan, awalnya menangis.

Pada usia sekitar 5 sampai 6 bulan, dia mulai mengoceh, dan terkadang terdengar

seperti ucapan. Saat anak-anak memasuki tahap mengoceh, mereka mulai menghasilkan suara yang lebih bervariasi dan memiliki kombinasi yang lebih rumit. Anak-anak biasanya menghasilkan istilah dewasa pada tahap awal perkembangan bahasa.

b. Perkembangan semantik

Anak-anak perlu membuat kamus arti kata sebagai bagian dari proses penguasaan bahasa untuk memahami arti kata-kata baru. Dalam prosesnya, mereka memulai dengan dua asumsi tentang fungsi dan isi dari suatu bahasa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahasa dipergunakan untuk komunikasi.
- 2) Bahasa mempunyai arti dalam suatu konteks tertentu.

